

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang (Candra MKes(Epid), 2020). Menurut WHO (2020) stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang/kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (dr Desi Fajar Susanti, M.Sc, Sp.A (K), 2022). Stunting merupakan salah satu permasalahan utama di Indonesia. Upaya pemerintah Indonesia dalam menurunkan angka stunting dapat dilihat dari dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang dijadikan payung hukum bagi Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang telah dilaksanakan sejak tahun 2018. Strategi nasional tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas persiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi anak, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan, serta meningkatkan kualitas air minum dan sanitasi (Reyhan, 2022). Hingga saat ini, *stunting* masih menjadi perbincangan hangat di bidang kesehatan dunia, termasuk Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi *stunting* cukup tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Di lingkungan

negara Asia Tenggara, prevalensi *stunting* adalah Myanmar 35%, Vietnam 23%, Malaysia 17%, Thailand 16%, Singapura 4% dan Indonesia 24,4% (Desember, 2021) (Arief, 2023)

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2021), mengatakan prevalensi *stunting* di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020 (Suparyanto dan Rosad, 2020). Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Menteri Kesehatan mengharapkan di masa yang normal tahun ini penurunan kasus *stunting* bisa lebih tajam lagi sehingga target penurunan *stunting* di angka 14% pada tahun 2024 dapat tercapai. Standard WHO terkait prevalensi *stunting* harus di angka kurang dari 20%. Secara jumlah yang paling banyak penurunan angka *stunting* adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten (Tarmidzi, 2023).

Pada 2021, tercatat prevalensi balita *stunting* di provinsi Jawa Timur sebesar 23,5% (Annur, 2023) Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, prevalensi *balita stunting* di Jawa Timur mencapai 19,2% pada tahun 2022. Provinsi ini menduduki peringkat ke-25 dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Indonesia tahun lalu. Pada tahun 2022 Jawa Timur berhasil memangkas angka balita *stunting* sebesar 4,3 poin dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data Dinas Kominfo Wakil Gubernur Jawa Timur menyatakan bahwa target penurunan angka prevalensi *stunting* di Jatim menjadi 13,5% pada tahun 2024 mendatang. Target tersebut, tercatat lebih rendah dari

target pemerintah pusat yaitu 14%. Berdasarkan data yang dirilis oleh Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), Target dan Capaian Prevalensi Stunting di Jawa Timur dari tahun 2019 hingga 2021 terus mengalami penurunan. Walaupun belum sampai menyentuh target tahunan, namun tercatat menurun dari 26,86% pada 2019 menjadi 25,64% pada 2020. Kemudian menjadi 23,5% pada tahun 2021, dan mencapai 19,2% pada 2022 (Newsroom, 2022).

Pada tahun 2021, angka kejadian stunting di wilayah Kabupaten Mojokerto sebesar 27,4%. Hal ini termasuk dalam kategori daerah tertinggi nomor 7 dari 10 daerah di wilayah Jawa Timur yang mengalami tingginya angka kejadian stunting. Sedangkan pada tahun 2022 *Stunting* di Kabupaten Mojokerto mengalami penurunan yakni sebesar 11,6%. Meski turun dari tahun sebelumnya, Pemkab Mojokerto terus berkomitmen mengentaskan kasus stunting hingga nol persen (Diskominfo, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak ahli gizi UPTD Puskesmas Gondang, pada tahun 2022 terdapat balita stunting sebesar 3,8% atau sebanyak 69 anak dari jumlah riil balita sebesar 2.625 anak. Angka kejadian stunting tersebut tergolong presentase tinggi karena target pemerintah kabupaten Mojokerto yang ingin mengentaskan angka kejadian stunting hingga menjadi 0%. Diketahui bahwa penyebab utama terjadinya stunting adalah karena faktor pengetahuan ibu yang kurang tentang pola asuh pemenuhan gizi seimbang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada 08 Mei 2023 di UPTD Puskesmas Gondang dari 69 ibu dengan balita stunting terdapat 29 ibu dengan pengetahuan pola asuh

baik tentang gizi seimbang, dan 20 ibu dengan pengetahuan cukup tentang pola asuh gizi seimbang, serta 20 ibu dengan pengetahuan kurang tentang pola asuh gizi seimbang. Setelah diketahui data tersebut perlu diadakan KIE tentang gizi seimbang untuk menambah pengetahuan ibu agar dapat mencegah terjadinya stunting yang berkelanjutan.

Menurut Kemenkes RI, penyebab stunting adalah karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, asupan vitamin dan mineral yang cukup. Selain itu, masalah asupan gizi selama bayi didalam kandungan maupun masa balita, dan kurangnya pengetahuan ibu juga merupakan multi factor yang membutuhkan intervensi. Intervensi yang paling menentukan yaitu pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) (Novita Agustina, 2022). UNICEF framework menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya malnutrisi ada dua, yakni faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor *pola asuh*, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan (Rahayu et al., 2018). Menurut Permatasari (2021) menyebutkan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pola asuh dan pemberian makan. Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi permasalahan gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga. mulai dari penyiapan berbagai jenis dan menu makanan, serta pemilihan bahan makanan. Balita stunting akan lebih rentan terkena penyakit, dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degenerative, selain itu kondisi stunting pada anak juga akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Stunting memberikan efek jangka panjang seperti kelangsungan hidup yang menurun, perkembangan kognitif dan

motorik yang terganggu, produktivitas ekonomi yang menurun, dan kesempatan untuk hidup dalam kemiskinan yang lebih tinggi dimasa dewasa, hal ini merupakan ancaman bagi masa depan bangsa (Sevriani, 2022)

Upaya yang dapat dilakukan tenaga kesehatan untuk mencegah dan menanggulangi stunting pada balita yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan berupa konseling, informasi dan edukasi pada orang tua khususnya kepada ibu tentang pola asuh terkait pemberian makan bergizi seimbang. Pola asuh ibu sangat menentukan kebiasaan makan anak. Pola makan baik dengan gizi yang seimbang adalah pola konsumsi makanan yang mengandung gizi lengkap seperti karbohidrat, protein (hewani dan nabati), sayuran, vitamin dan mineral. Selain itu intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting adalah dengan dilakukannya intervensi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Penanggulangan stunting memiliki jangkauan yang cukup luas. Ruang lingkupnya meliputi peningkatan derajat kesehatan dan gizi pada suatu masyarakat, dan selanjutnya peningkatan akses, mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan. Oleh karena itu, upaya pemerintah untuk mengatasi stunting mencakup berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, dan perumahan sosial, yang di antaranya merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh dan untuk masyarakat Indonesia (Sevriani, 2022)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas KIE Tentang Gizi Seimbang

Terhadap Pengetahuan Pola Asuh Ibu Dengan Balita Stunting Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gondang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Efektivitas KIE tentang gizi seimbang terhadap pengetahuan pola asuh ibu dengan balita stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gondang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui Efektivitas KIE tentang gizi seimbang terhadap pengetahuan pola asuh ibu dengan balita stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gondang.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan pola asuh ibu tentang gizi seimbang sebelum diberikan KIE di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gondang.
2. Mengidentifikasi pengetahuan pola asuh ibu tentang gizi seimbang sesudah diberikan KIE di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gondang.
3. Mengidentifikasi efektivitas KIE tentang gizi seimbang terhadap pengetahuan pola asuh ibu dengan balita stunting, sebelum dan sesudah diberikan KIE di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gondang.
4. Menganalisis efektivitas KIE tentang Gizi seimbang terhadap pengetahuan pola asuh ibu dengan balita stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gondang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan referensi bahwa KIE gizi seimbang sangatlah penting dilakukan agar dapat menambah pengetahuan pada ibu, sehingga ibu dapat menerapkan pola asuh dengan baik dalam proses pemenuhan gizi terlebih pada balita *stunting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan perubahan positif kepada ibu mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang benar dalam pemenuhan gizi pada balita *stunting*.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar memberikan KIE sebagai acuan dan referensi untuk membantu program pemerintah dalam penurunan angka kejadian *stunting* di Indonesia.

1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Memperkaya referensi tentang penanggulangan masalah *stunting* melalui KIE tentang gizi seimbang terhadap pengetahuan pola asuh ibu pada balita *stunting*.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan data dasar bagi peneliti sejenis yang meneliti tentang penanggulangan *stunting* dengan metode KIE tentang Gizi seimbang.